

TRADISI KOLOMAN MEMPERKUAT KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT

(Sebuah Tradisi Lokal Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan Madura)

*Oleh: Syukron Mahbub
(FAI Universitas Islam Madura)
Email :sy.mahbub@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Terdapat tradisi koloman yang menjamur di masyarakat desa Blumbungan seperti Kolom Terba'ng/ Hadrah Sholawatan amalannya dzikir sholawatan, Kolom Tahlilan, dzikir, dan doa', Kolom Yasinan, baca al Qur'an. Kolom Sabellasan amalannya dzikir do'a, Kolom Manakiban amalan dzikir doa'. Kolom Samman dzikir doa'. Kolom Sape (sapi/ kerbau dan kambing) pertemuan pedagang sape untuk peningkatan ekonomi. Kolom Caca (berbicara) membahas isu-isu terkini antar warga. Kolom Hajjien IHMNU (Ikatan Hajjah Muslimat NU). Kolom Khataman amalan baca al Qur'an. Kolom Darusan, baca al qur'an. Kolom Pangajian dzikir dan mauidzoh hasanah. Kolom Ustad, anggotanya para guru dan ustاد, amalannya dzikir dan tausiyah. Kolom Jum'atan amalan dzikir. Kolbun (Kolom Bulanan) Amalan Sholawat Nariyah, dan Tahlilan. Kolom Family, dilaksanakan setiap tahun, yang merupakan ajang perkumpulan se- family dan se keturunan atau dikenal dengan perkumpulan para bani, serta berbagai keunikan masing-masing kolom tersebut. Tradisi koloman sebagai bagian dari kekayaan lokal masyarakat tentunya harus dilestarikan, dan diperkuat keberadaanya mengingat impilikasi dari eksistensi tradisi koloman tersebut dapat memperkuat keimanan dan keislaman warga, disamping itu dapat menciptakan kehidupan harmonis antar warga, jauh dari perpecahan, dapat membina akhlak moralitas dan kerukunan warga, yang akhir – akhir ini mulai terkoyak dan terancam. Pemberdayaan masyarakat untuk terus berkembang memegang teguh kesadarannya, menguatkan tradisi kolomannya perlu di dukung oleh berbagai elemen yang ada, hal ini dalam rangka ikut berpartisipasi berjuang mempertahankan ajaran Islam rahmatan lil alamin yang menjadi nilai keislaman masyarakat, oleh karena disetiap aktifitas koloman selalu diisi dengan ajaran ritual keislaman. Tentunya dalam hal ini perlu strategi penguatannya, diantaranya pendekatan dan pendampingan berkelanjutan, kalau perlu menjadi bagian dari keanggotaan koloman tersebut.

Kata Kunci: Tradisi masyarakat, koloman, kearifan lokal dan kekayaan lokal, ritual keagamaan.

ABSTRACT

There are koloman traditions that are mushrooming in Blumbungan village community such as the Newest Column / Hadrah Sholawatan for the practice of dhikr prayer, the Tahlilan Column, dzikir, and prayer ', the Yasinan Column, read the Qur'an. The Sabellasan column practices the dhikr prayer, the Manakiban column practices the dhikr prayer. The Samman column dhikr prayer '.Sape column (cow / buffalo and goat) sape traders meeting for economic improvement. The Caca column (speaking) discusses current issues among residents. IHMNU Hajjien Column (Naj Muslimat Hajjah Association). The Khataman column reads the Qur'an. Darusan column, read the Qur'an. The Pangajian column is dzikir and mauidzoh hasanah. The Ustad Column, its members are teachers and religious teachers, practices dhikr and tausiyah. The Friday Friday practice of remembrance. Kolbun (Monthly Column) Amalan Sholawat Nariyah, and Tahlilan. Family column, held every year, which is an arena for family and family descent or known as the association of the children, as well as the various uniqueness of each column. The Koloman tradition as part of the local wealth of the community must be preserved, and strengthened since the implication of the existence of the Koloman tradition can strengthen the faith and Islamic citizenship, besides that it can create a harmonious life between citizens, far from disunity, can foster morality and harmony, which lately began to be torn and threatened. Community empowerment to continue to develop holds firm awareness, strengthen the tradition of the koloman needs to be supported by a variety of existing elements, this is in order to participate in fighting to maintain the teachings of Islam rahmatan lil alamin which is the Islamic value of the community, because in every activity the koloman is always filled with ritual teachings Islam. Of course, in this case the strategy needs to be strengthened, including approaches and ongoing assistance, if necessary be part of the membership of the colony.

Keywords: Community traditions, koloman, local wisdom and local wealth, religious rituals

A. PENDAHULUAN

Dalam pandangan Hubb de Jonge, masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang patuh dalam menjalankan ajaran Islam¹, sehingga dapat dikatakan Madura identik dengan Islam. Islam menjadi komponen utama identitas etnik ke-Madura-an.

Kendati demikian, kelekatan dan kekentalan keberislaman mereka tidak selalu mencerminkan aplikasi total nilai-nilai normatif ajaran agamanya. Artinya kelekatan dan kekentalan keberislaman masyarakat Madura tidak harus identik dengan wujud tampilan yang mencerminkan aplikasi total bentuk-bentuk keislaman dalam tampilan lahiriah yang khas tradisi Arab. Keadaan demikian dapat dipahami karena “penetrasi” ajaran Islam yang dipandang relatif berhasil kedalam komunitas etnis Madura dalam realitasnya berinteraksi dengan kompleksitas elemen sosio-kultural yang meligkupinya, terutama variabel keberdayaan ekonomi, orientasi pendidikan dan perilaku politik². Implikasinya, terwujudlah sebentuk kemasan budaya Islam *ala* Madura dengan karakteristik tertentu yang khas juga unik.

Pemahaman dan pemaknaan etnis Madura dan juga barangkali, etnis-ethnis lainnya atas ajaran Islam pada perkembangannya berjalan seiring dengan kontekstualitas konkret budayanya yang ternyata sangat dipengaruhi oleh lingkup lokalitas dan serial waktu yang membentuknya³. Dalam konkretisasinya, keberagamaan etnisitas komunal itu ternyata menampakkan diri dalam bentuk tradisi lokal,

local tradition yang acapkali dilawan secara diametral dengan *high tradition (great tradition)*⁴. *Local Tradition* merupakan refleksi dialogis antara Islam sebagai *high tradition* yang mengakomodasi beragam segmentasi kehidupan masyarakat penerimanya sehingga dimungkinkan wajah Islam normatif (Islam resmi, Islam resmi, *high tradition*) mengalami perubahan meskipun pada sisi periferalnya⁵.

Terhadap *local tradition* yang dalam tampak luarnya sepertinya “berseberangan” dengan bentuk Islam resmi (*high tradition*) seringkali terutama oleh kalangan yang menganut otentifikasi Islam dikategorikan sebagai bid’ah (*heresy*) yang patut dibimbang kembali ke arah Islam resmi. Namun demikian, bagi kalangan yang menyadari bahwa *local tradition* merupakan sebentuk aktualisasi penghayatan keislaman dengan penyesuaian secara kreatif dengan tradisi setempat, justru bukan dipandang sebagai suatu *heresy*, tetapi lebih merupakan khazanah yang memperkaya dan memperkuat wujud aktualisasi Islam, yang mesti disikapi dengan arif.

Dari sekian banyak *local wisdom* masyarakat Madura yang merupakan wujud kompromi dialektis antara Islam resmi dengan lokus budaya, salah satunya adalah *tradisi koloman*, sebuah tradisi perkumpulan masyarakat dalam amalan keagamaan, bacaan, dzikiran dan kegiatan tertentu, yang berada di desa Blumbungan, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan Madura.

Banyak terdapat perkumpulan *koloman* masyarakat desa Blumbungan tersebut antara lain: (1). Kolom *Terba’ng*/ Hadrah Sholawatan (2). Kolom *Tahlilan*. (3). Kolom *Yasinan*. (4).

¹ Hubb de jonge, *Madura dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi Dan Islam*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm., 49. Lihat juga Maulana Surya Kusuma, “Sopan, Hormat dan Islam Ciri-ciri orang Madura”, dalam Soegianto, ed, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Tapal Kuda, 2003), hlm., 1.

² Abd A’la, “Membaca Keberagaman Masyarakat Madura”, dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm., v.

³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1999), hlm., 141.

Menurut Gellner, *high tradition* adalah Islam “resmi” atau Islam yang dianggap lebih dekat kepada kitab suci. *High Tradition* memandang agama secara skripturalis, menurut aturan, puritan, harfiyah, egaliter, dingin dan anti ekstase. Periksa Aswab mahasin, “Masyarakat Madani dan Lawan-Lawannya: Sebuah Mukaddimah”, dalam Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan*. Ter. Rahmani Astuti. (Bandung: Mizan, 1995), hlm., xi.

⁵ Periksa M. Muksin Jamil, et.al, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis dan NU* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Islam, 2007), hlm. 1-4.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Kolom *Sabellasan*. (5). Kolom *Manakiban*. (6). Kolom *Samman*. (7). Kolom *Sape*. (8). Kolom *Caca*. (9). Kolom *Hajjian* IHMNU (Ikatan Hajjah Muslimat NU). (10). Kolom *Khataman*. (11). Kolom *Darusan*. (12). Kolom *Pangajian*. (13). Kolom *Ustad* (14). Kolom *Jum'atan*. (15). *Kolbun* (Kolom Bulanan) Amalan Sholawat Nariyah, dan Tahlilan. (16). Kolom *Family*, dilaksanakan setiap tahunan, yang merupakan ajang perkumpulan se- family dan se keturunan atau dikenal dengan perkumpulan para *Bani*.

Perkumpulan koloman sebagaimana yang telah menjadi ritual keagamaan masyarakat dan telah mengakar dalam tradisi budayanya mestinya perlu dipertahankan, dan diperkuat dalam mengejar ketertinggalannya melalui percepatan (*acceleration*), dan pemberdayaan (*empowering*) masyarakat, sehingga masyarakat memiliki laboratorium sosial sendiri. Hal ini mengingat yang *pertama*: interaksi antar stakeholders dan mindset dalam pembangunan daerah mitra yang masih belum optimal. *Kedua*, merancang pemahaman realitas objektif sesuai “fakta sosial” melalui studi tentang setting institusional dan untuk memahami struktur fundamental interaksi melalui studi analisis percakapan antar “aktor sosial”. Dan *ketiga*, dengan diketahuinya fakta sosial dan struktur interaksi, melalui laboratorium sosial ini diharapkan dapat dikembangkan strategi/ model intervensi dan membangun kapasitas stakeholders.

Dalam perkembangan selanjutnya kearifan lokal masyarakat dari trdisi koloman tersebut perlu diperkuat dalam hal sebagai berikut:

1. Dalam rangka penguatan keimanan dan pengamalan ajaran Islam.
2. Dalam rangka pembinaan akhlak dan moralitas masyarakat yang lebih beradab, dengan membina kerukunan kehidupan sosial warga masyarakat yang jauh dari perseteruan dan konflik, memupuk rasa persaudaraan antar warga masyarakat, memupuk sikap tolong menolong dan saling bekerja sama untuk kesejahteraan warga.
3. Dalam rangka penguatan dan peningkatan ekonomi warga masyarakat sehingga dapat mengentaskan kemiskinan, dan menghindari terjadinya kesenjangan antar warga.
4. Dan pada akhirnya mampu menerjemahkan ajaran-ajaran keagamaan dalam konteks perubahan sosial, sehingga

praktek keberagamaan masyarakat baik secara individu maupun kolektif sebagai makmum akan mengalami perubahan dari posisi yang sangat kental dengan nuansa teksual dan simbolik ritual, menuju perubahan warga, bahwa pengamalan agama mampu memberikan inspirasi dan pencerahan untuk penyelesaian problem kehidupan sosial.

Tradisi koloman yang mengakar di masyarakat desa Blumbungan ini merupakan aplikasi dari nilai-nilai Islam yang mengambil bentuk lokus budaya lokal, yang perlu digali, Kenyataan ini menunjukkan betapa sedemikian kreatifnya masyarakat *tempo doeoe* dalam memformulasikan dan mengaplikasikan penghayatan keislamannya dalam wujud tradisi lokal yang sangat kaya dengan kearifan dan sangat mencerminkan nilai-nilai Islam.⁶

Adalah tugas kita untuk mengarifinya yakni dengan tidak membuangnya dalam keranjang sampah atas nama *kekolotan* atau dengan tidak menganggapnya sebagai sebuah bid'ah yang sangat perlu untuk dibuang jauh-jauh, tetapi dengan menggali nilai-nilai luhur dibalik tampilan lahiriahnya, yang terkadang terkesan sangat tradisional dan ketinggalan zaman.

Dalam konteks ini, di hadapan kita generasi penerus bangsa terbentang dua pilihan, yakni pilihan otentifikasi atau pribumisasi Islam⁷. Jika kita memilih yang pertama, kita akan terjebak pada ketidak arifan dalam memandang budaya lokal, sehingga jadilah Islam yang kita pahami menjadi tidak ramah lingkungan, *mal-adjusted*, kering dari aroma khas lokal, sehingga sangat boleh jadi kita menjadi manusia yang gersang budaya dan sekaligus tidak ramah lingkungan.

Sebaliknya, jika mengidentifikasi dengan pilihan kedua, kita akan menjadi manusia yang kreatif dan *adjustable* sekaligus ramah pada

⁶ Supandi, S. (2017). DINAMIKA SOSIO-KULTURAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MADURA (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura). *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 4(1), 26-42.

⁷Tentang Otentifikasi dan Pribumisasi periksa Edi Susanto, “Islam Pribumi *versus* Islam Otentik (Dialektika Islam Universal dengan Partikularitas Budaya Lokal)”, *Karsa Jurnal Studi Keislaman* Vol. XIII, No. 1, April 2008, hlm., 16-24

lingkungan dalam maknanya yang luas⁸. Dengan demikian, demi dinamisasi dan vitalisasi Islam, pilihan kedua, jelas merupakan pilihan bijak. Anda mau (?) persiapkan segala piranti keilmuan anda agar tidak menjadi seorang yang relativis-nihilis. Anda tidak mau (?) konsekuensinya, anda akan menjadi seorang yang tidak ramah lingkungan⁹ dan sangat potensial menjadi Muslim fanatik, *letterlijk* atau meminjam istilah Nur khaliq Ridwan *jihadis*¹⁰ yang memandang diri atau orang yang seide saja sebagai yang paling berhak masuk surga.

B. PEMBAHASAN

TRADISI KOLOMAN DAN KEUNIKANNYA

Terdapat keunikan dalam tradisi *koloman* masyarakat, disamping jumlah koloman yang menjamur, dan masing-masing tentunya pasti mempunyai keunikan tersendiri. Diantara ke unikan tersebut antara lain terdapat dalam tradisi koloman yang khusus bagi para anggotanya hampir mayoritas sudah menunaikan ibada haji, biarpun ada sebagian yang belum naik haji tradisi koloman ini disebut dengan “*kolom hajjian*” IHMNU (*Ikatan Hajjah Muslimat NU*), para anggota koloman yang sudah naik haji (sudah selesai melaksanakan ibadah haji) bisa berbagi dan memberikan motivasi kepada anggota lainnya yang masih belum berhaji, dan ada semangat untuk menunaikan ibadah haji, para anggotanya biasa memakai seragam putih-putih,

baik yang sudah haji maupun yang belum untuk memantik semangat keanggotaanya, keunikan dari koloman ini masyarakat menyebut kolom ini dengan sebutan koloman pocong karena pakaianya yang putih-putih dari seluruh anggotanya.

Para anggota koloman yang ada di masyarakat desa Blumbungan biasanya terdiri dari para alumni pondok pesantren, setelah selesai menjadi santri dan sampai kapanpun tetap akan menjadi santri biarpun sudah keluar dari pondok, sudah berkeluarga dan menjadi anggota warga masyarakat, nilai-nilai kesantriannya dalam memperkuat ritual keagaannya tetap istiqomah dijalankan, dan membina hubungan kerja sama sosialnya tetap dilaksanakan salah satunya dengan menjadi anggota koloman yang ada di masyarakat. Meskipun demikian ada juga anggota koloman yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren akan tetapi tetap memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, tidak dapat di pandang remeh, karena faktor hidayah dan lingkungan sangat mempengaruhinya, berada dilingkungan masyarakat yang sangat kental dengan ajaran keislamannya, dan lekat dengan sikap sopan santun kesantriannya.

Citra masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat santri sangatlah kuat¹¹, di masyarakat, misalnya status orang Madura yang telah berhaji. Bagi orang Madura hal tersebut merupakan impian setiap orang untuk selalu mewujudkannya sampai kapanpun. Dengan berhaji maka kesempurnaan hidup seakan telah tercapai. Orang Madura memaknai ibadah haji bukan saja sebagai perintah agama yang kelima jika mampu dalam rentetan rukun Islam, tetapi juga bagian dari cara orang Madura mengaktualisasikan status sosialnya. Ibadah haji bagaikan pedang bermata dua. Sifat keislaman orang Madura diaktualisasikan dalam institusi keagamaan, perilaku sosial, dan institusi kekerabatan¹². Dalam perpektif antropologis, antara Islam dan Orang Madura merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua unsur tersebut saling menentukan keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura¹³, sehingga dalam kesehariannya masyarakat Madura selalu tidak dapat dipisahkan dengan nilai

⁸Lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan budaya, lingkungan sosial dan juga lingkungan alam. Gerakan pribumisasi Islam berusaha menjadikan Islam senafas dengan budaya dan juga senafas dengan lingkungan sosial, bahkan sangat mungkin juga dengan lingkungan alam, sehingga dalam rangka sosialisasi nilai-nilai Islam, dilakukan dengan pendekatan evolusi dan berusaha mengakulturasikan Islam dalam format budaya setempat, sehingga jadilah nilai-nilai Islam menjadi ruh budaya lokal sekalipun tampilannya tidak beraroma Arab.

⁹Gerakan otentifikasi Islam dimana-mana dalam aplikasinya senantiasa mendatangkan konflik dengan lingkungansosial dan budaya setempat, sebab gerakan ini memandang praktik tradisi lokal merupakan sesuatu yang mesti diluruskan, dan jika tidak mau lurus, diberantas saja. Mereka menganggap tradisi lokal sebagai *law tradition, heresy* dan berbagai atribut negatif lainnya.

¹⁰ Nur Khaliq Ridwan, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga,2008).

keislaman, hal itu sudah menjadi kesadaran kultur masyarakat madura yang tidak dipaksakan, dengan kesadaran penuh masyarakat tunduk dan patuh atas perintah dalam agamanya.

Keunikan yang lain pula terlihat dengan adanya tradisi koloman yang disebut dengan kolom *samman*, karena dalam kolom samman ini seluruh peserta harus mampu mengikuti ritual sammannya, bacaan dan dzikiran samman dalam rangka menjernihkan hati dan fikiran dengan berdzikir kepada Allah SWT, dan pelaksanaanya biasanya jam sepuluh malam keatas, dan dilaksanakan dengan berdiri sampai selesai acara sammannya, para anggota harus menahan rasa capek dan tetap berdiri agar khusu' dalam mengikuti acara sammannya.

Adapun tradisi koloman itu sendiri, adalah tradisi perkumpulan yang diselenggarakan oleh masyarakat sebagai gerakan dalam rangka membina hubungan harmonis penuh kekeluargaan yang diisi dengan ritual keagamaan tertentu. Koloman sangat erat dengan kehidupan masyarakat karena masyarakat itu sendiri sebagai pelaku atau anggota kolom tersebut. Sebagai anggota kolom, masyarakat yang terdiri dari berbagai individu senantiasa melakukan amalan, ritual keagamaan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya koloman atau perkumpulan tersebut.

Tradisi koloman yang ada di masyarakat desa Blumbungan sudah mengakar dari generasi kegenerasi, dan banyak memunculkan ke unikan tersendiri, dalam menerjemahkan ajaran agamanya dalam konteks perubahan sosial, pengamalan ajaran agama termasuk nilai yang terkandung dalam tradisi koloman itu, mampu memberikan solusi, inspirasi dan pencerahan dalam penyelesaian problem kehidupan sosial, selalu bekerja sama dan gotong royong dalam segala hal.

Keadaan seperti ini bisa dijadikan pintu masuk untuk mengetuk kesadaran masyarakat dalam melestarikan tradisi koloman, agar lebih memiliki dampak signifikan, memperkuat tradisi lokal yang sudah mengakar dimasyarakat, mampu berinovasi, mandiri, berdaya saing, menjadi solusi dalam kehidupan sosialnya, dan kehidupan ritual keagamannya.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM TRADISI KOLOMAN

Untuk keberhasilan dalam melestarikan tradisi koloman di masyarakat desa Blumbungan, perlu dicarikan strategi yang tepat dengan

mengacu kepada kendala-kendala yang sering dihadapi, diantaranya adalah kendala peningkatan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat¹⁴ dalam pelestarian nilai tradisinya.

Peningkatan kesadaran masyarakat ditujukan untuk meyakinkan kepada masyarakat, akan manfaat jangka panjang dari tradisi koloman tersebut, yaitu manfaat berkelanjutan yang dihasilkan oleh usaha pemberdayaan dan pelestarian. Sehingga mengakibatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kepedulian masyarakat makin meningkat dan kooperatif, yang ditujukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, dalam hal ini penggalian akar budaya atau aturan setempat menjadi salah satu hal yang perlu diprioritaskan.

Peningkatan kesadaran, dalam usaha meyakinkan semua pihak atas pentingnya tradisi *koloman* ini, perlu terus dilakukan karena kesadaran dan keyakinan dari masyarakat memegang posisi penting dalam pengelolaan pemberdayaan masyarakat yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, dengan medorong rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat untuk terus melestarikan tradisinya dan memperkuat adat kebiasaannya.

Ada kalanya proses pemberdayaan masyarakat ini tidak bisa semudah yang kita bayangkan, karena faktor pendidikan, sosial ekonomi, budaya dan karakter atau egoisme

¹⁴ Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, di dorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka, lalu mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah ini. Akifitas ini kemudian menjadi basis program lokal, regional, bahkan nasional. Target utama pendekatan ini adalah kelompok yang termarjinalkan dalam masyarakat. Namun demikian, hal ini tidak menafikan partisipasi dari kelompok lain. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses siklus terus menerus, proses partisipasi dimana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses ketimbang sebuah pendekatan *blue print*. Baca Salim Surejo, *op cit*, hlm., 136

masarakat cenderung berbeda antara satu dengan yang lainnya, untuk itu perlu dilakukan usaha **Partisipatoris** terhadap masyarakat. Partisipasi dan mobilisasi sosial (*social mobilisation*) oleh karena disebabkan lemahnya pendidikan, ekonomi dan segala kekurangan yang dimiliki, warga masyarakat secara umum tidak dapat diharapkan dapat mengorganisir diri mereka tanpa bantuan dari luar, hal yang sangat esensial dari partisipasi dan mobilisasi sosial ini adalah **membangun kesadaran akan pentingnya mereka menjadai agen perubahan sosial** untuk terus melestarikan tradisi lokal kolomannya dan terus memperkuat kesolidan para anggotanya yang merupakan warga masyarakatnya. Sedangkan pihak luar seperti perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat lainnya menjadi penting untuk meneguhkan peran sebagai pihak luar yang terus mendukung, memfasilitasi keberlangsungan kearifan lokal masyarakat. Tentunya masyarakat pulalah yang menyambut baik dari hadirnya pihak luar tersebut, sebagai partisipan yang berperan serta.

TRADISI KOLOMAN DAN RITUAL KEISLAMAN

Tradisi koloman yang telah mengakar di masyarakat desa Blumbungan, dan ritual keislaman masyarakat satu sama lain bisa saling melengkapi karena, dalam tradisi koloman terdapat ritual keislaman yang selalu dilakukan oleh masyarakat, seperti dzikir, berdoa' membaca alqur'an, shodaqoh dan slametan lainnya untuk menguatkan keimanan dan amal sholehnya, biarpun ada bagian ritual yang masih disangskikan seperti membakar dupa dan kemenyan. Hal ini menunjukkan adanya kenyataan dari konversi agama masyarakat nusantara (Indonesia) yang telah berlangsung beratus tahun sebelumnya. Sebagaimana agama Hindu Budha beberapa abad sebelumnya, agama Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai dan santun yang dilakukan para pedagang dan parasufi.

Agama Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai melalui daerah pesisir lalu masuk kedaerah pedalaman dan pedesaan. Unsur sufi sedari awal sudah mewarnai keberislaman masyarakat nusantara, sehingga wajar kalau kemudian di desa Blumbungan ada yang namanya kolom *Samman*, dalam kiprahnya ternyata samman identik dengan ritual keislaman untuk pemurnian dan penyatuan dengan Tuhan-

Nya, agar selalu hadir dan khusus' berkomunikasi dengan tuhan melalui dzikir dan puji-pujian terhadap keagungan tuhanNya..

Ritual keislaman lainnya terlihat dalam tradisi koloman masyarakat desa Blumbungan yang disebut dengan kolom *terba'ng*, sebagai kreasi dari kekayaan lokal untuk memberikan motivasi dan semangat keberagamaan ummat, umat tidak gersang dalam kehidupan ritual agamanya dengan memperbanyak dzikir dan amalan sholawat kepada Rasul-Nya. Kolom terbang dan kolom samman terlihat seperti tampak dalam gamabar di bawah ini:



Gambar 1. Kolom terba'ng



Gambar 2. Kolom Samman

Unsur sufi menjadi catatan tersendiri bahwa Islam dihadirkan oleh para muballig sang (sufi) Persia, Arab, dan India dengan cara santun dan ramah, perhatian, kekeluargaan, keakraban, penuh kasih sayang, dan tidak dengan cara-cara konflik dan kekerasan. Disamping itu peran para

pedagang juga memiliki arti penting bahwa betapa persoalan ekonomi memiliki peranan penting untuk menyebarkan dan meningkatkan keimanan dan memantapkan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁵

Setelah Islam masuk ke Indonesia melalui daerah pesisir ke daerah pedalaman, termasuk kedesa, agama Islam mulai bertemu dengan tradisi lokal. Pertemuan tradisi Islam yang dibawa para sufi dan para pedagang kemudian memunculkan tiga teori dalam tradisi keilmuan Islam; *Islam sinkretik*, *Islam akulturatif*, dan *Islam kolaboratif*. Lebih lanjut NurSyam.¹⁶ mengutarakan tiga teori keilmuan sebagai berikut:

- 1.) Kajian yang bercorak Islam *sinkretik*;
Clifford geertz menjelaskan bahwa mengenai sinkretisme terjadi antara budaya Jawa, Islam dan Hindu/ Budhisme yang kemudian dirumuskan dengan sebutan agama Jawa; Mahmud manan mengutarakan peranan tradisi Jawa lama dalam masyarakat trowulan sebagai bekas pusat kerajaan majapahit; Husen S Ali menyatakan bahwa prilaku hidup masyarakat sebenarnya masih dipandu oleh kepercayaan local seperti mahluk halus, jin dan lainnya. Andrew Beatty menyatakan bahwa tradisi slametan merupakan inti dari keyakinan agama Jawa popular; Suripan Sadi Hutomo menjelaskan unsur sinkretisme Islam dari model dakwah sunan kalijaga yang menciptakan seni kentrung.Kesenian ini digunakan untuk melakukannya Islamisasi di kalangan masyarakat Jawa.
- 2). Kajian yang bercorak Islam *akulturatif*
Kajian yang bercorak Islam akulturatif ; Robert W. Hefner menyatakan bahwa dalam elemen-elemen tradisi Hindu Tengger juga ditemukan elemen tradisi Islam; dan Mark R.Woodward menawarkan konsep aksiomatika sutruktural; aksiomatika berhubungan dengan teks-teks yang menjadi pedoman dan dasar paham keagamaan, dan di sisi lain struktur berhubungan dengan konteks sosio-religio-kultural dimana teks tersebut dipahami dan menjadi dasar bagi proses pembentukannya.
- 3). Kajian yang bercorak *kolaboratif*

Islam *kolaboratif* yang menjadi temuan Nur Syam dalam penelitiannya bagi masyarakat pesisir menghubungkan antara Islam dan budaya lokal dimana tipologi itu bercorak *akulturatif- sinkretif* sebagai hasil konstruktif bersama antara agen dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang berjalan secara terus-menerus.

Terlepas apakah masyarakat desa Blumbungan tergolong seperti hasil temuan Nur Syam, Islam secara *sinkretik*, *akulturatif*, maupun *kolaboratif*, disini ada hal penting dan menarik untuk disikapi, guna melestarikan dan mempertahankan tradisi lokal masyarakat, tanpa harus kehilangan jati dirinya. Kesadaran masyarakat menjadi lebih maju dan modern, dilestarikan, dipertahankan sehingga hadir *tradisi koloman* ditengah-tengah masyarakat yang bukan hanya perkumpulan, kerumunan biasa (*jama 'ah*), kolot dan kumuh, tetapi menjadi (*jam'iyah*) perkumpulan *koloman* yang sistematis, teratur, diplomatis, koperatif, peka, maju, dan modern, menjadi solusi dalam kehidupan sosialnya.

Cita-cita Islam nusantara dan Islam berkemajuan dapat terwujud bersama, penuh kedamaian, penuh toleransi, respek terhadap perbedaan, menghormati orang lain, adaptif terhadap kultur budaya, merawat *local wisdom* masyarakat. Sedangkan dari sisi kemajuannya tradisi keberislaman masyarakat harus mampu merespon perubahan dan perkembangan zaman, Islam dapat dilihat dalam jangkauan yang lebih luas, tidak hanya dalam kerangka fiqh, aqidah, akhlak tasawuf, tapi ditambah dari itu dalam perspektif ilmu pengetahuan, kualitas manusianya, keadilan, aktifitas ritual, amal sholehnya dan kerja profesional yang menjadi sumbangsih dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, bagi peneliti lainnya menjadi sumbangsih dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial.

STRATEGI YANG DIPERGUNAKAN UNTUK MEMPERKUAT KEARIFAN LOKAL

Strategi yang dipergunakan diantaranya adalah pendekatan terhadap masing-masing komunitas masyarakat anggota *koloman*, dengan pendampingan secara bertahap dan berkelanjutan, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik dalam ibadah ritual maupun ibadah sosial-nya, memperkecil kemubaziran proses pembangunan (*building waste*)

¹⁵Lihat, alwishihab, 1998, hal 26-27

¹⁶NurSyam, 2005, 2-4 dan 290-291

penyimpangan, kekurangan atau kekacauan (*chaos*) menuju perubahan (*changing*) mengejar ketertinggalan, dan yang tidak kalah penting adalah “membina kerukunan dan menghindari konflik dengan membina tali persaudaraan antar masyarakat”. Hal ini bisa terlihat dari setiap terlaksananya tradisi koloman masyarakat.

Strategi lainnya yaitu: [1] Memberikan pelatihan pendampingan pemanfaatan perkumpulan, dan berorganisasi, khas tradisi koloman, bercorak *kekeluargaan*, dan keakraban, dalam penguatan keimanan, penguatan moralitas. [2] Melakukan pelatihan manajemen pengelolaan pemberdayaan dalam tradisi koloman.[3] Membuatkan media promosi dan pemasaran dari setiap kegiatan tradisi koloman, kemasyarakatan lebih luas.¹⁷

Untuk menjamin suksesnya pelaksanaan strategi sebagai mana di atas maka metode yang akan digunakan adalah melalui pelatihan dan pendampingan, berperan serta dimana model pelaksanaanya akan dilakukan bersama-sama para tokoh dan masyarakat, sekaligus bersama organisasi kemasyarakatan wilayah ranting dan cabang Nahdatul Ulama (NU). Maka disini banyak Pihak-Pihak Yang Terlibat (*stakeholders*) guna memperkuat tradisi lokal masyarakat, diantaranya adalah para tokoh, pengasuh pondok pesantren, para alim ulama, dan biasanya mereka sebagai pengagas, pendiri dan sekaligus menjadi ketua koloman tersebut. Pihak terlibat lainnya seperti pengajar, dosen, guru, dan masyarakat. Dengan bentuk keterlibatannya masing-masing memberikan penguatan terhadap kearifan lokal masyarakat yang nantinya berimplikasi terhadap penguatan keimanan, dan ajaran agama Islam, penguatan akhlak dan moralitas warga. Pihak lain yang juga terlibat seperti organisasi kemasyarakatan, NU, Muhammadiyah, Pemda, Perguruan tinggi, yang berada di sekitar warga masyarakat. Masyarakat nantinya berkembang lebih maju, memiliki keimanan, keislaman, akhlak yang mulia, damai sejahtera, *fil-ddun-ya hasanah wa-fil akhiroti hasanah wa-qina adza-bannar. Amin.*

C. KESIMPULAN

¹⁷ Munib, A. (2017). Peranan Pondok Pesantren Azzubir Dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 4(1), 73-88.

Berdasarkan fakta dan realita dari berbagai tradisi koloman yang menjamur di masyarakat desa Blumbungan seperti perkumpulan *koloman Kolom Terba'ng/ Hadrah Sholawatan, Kolom Tahlilan, dzikir, dan doa'*, *Kolom Yasina, baca al qur'an*. *Kolom Sabellasan dzikir do'a*, *Kolom Manakiban amalan dzikir doa'*. *Kolom Samman dzikir doa'*. *Kolom Sape pertemuan pedagang sape untuk peningkata ekonomi*. *Kolom Caca membahas isu-isu terkini antar warga*. *Kolom Hajjian IHMNU (Ikatan Hajjah Muslimat NU)*. *Kolom Khataman amalan baca al qur'an*. *Kolom Darusan, baca al qur'an*. *Kolom Pangajian dzikir dan mauidzoh hasanah*. *Kolom Ustad, anggotanya para guru dan ustاد, amalannya dzikir dan tausiyah*. *Kolom Jum'atan amalan dzikir*. *Kolbun* (Kolom Bulanan) Amalan Sholawat Nariyah, dan Tahlilan. *Kolom Family*, dilaksanakan setiap tahunan, yang merupakan ajang perkumpulan se-family dan se keturunan atau dikenal dengan perkumpulan para *Bani*. Beserta keunikannya sebagai mana di jelaskan di awal maka perlu untuk memperkuat tradisi koloman tersebut sebagai bagian dari kekayaan lokal masyarakat yang harus dilestarikan, mengingat implikasi dari eksistensi tradisi koloman tersebut dapat memperkuat keimanan dan keislaman warga, disamping itu dapat menciptakan kehidupan harmonis antar warga, jauh dari perpecahan, dapat membina akhlaq moralitas dan kerukunan warga, yang akhir –akhir ini mulai terancam.

Pemberdayaan masyarakat untuk terus berkembang memegang teguh kesadarannya, menguatkan tradisi kolomannya perlu di dukung oleh berbagai elemen yang ada, hal ini dalam rangka ikut berpartisipasi mempertahankan ajaran Islam yang menjadi ritual keislaman setiap anggota koloman di masyarakat, oleh karena setiap aktifitas koloman selalu di isi dengan ajaran ritual keislaman. Tentunya dalam hal ini perlu strategi penguatannya, diantaranya pendekatan dan pendampingan berkelanjutan, kalau perlu menjadi bagian dari keanggotaan koloman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abd A'la, “Membaca Keberagaman Masyarakat Madura”, dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di*

- Madura* Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004
- Aswab mahasin, “Masyarakat Madani dan Lawan-Lawannya: Sebuah Mukaddimah”, dalam Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan*. Ter. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1995
- Andang Subaharianto, dkk, Tantangan Industrisialisasi Madura *Malang, Banyu media, 2004*
- Edi Susanto, “Islam Pribumi *versus* Islam Otentik, Dialektika Islam Universal dengan Partikularitas Budaya Lokal”, *Karsa Jurnal Studi Keislaman* Vol. XIII, No. 1, April 2008,
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1999)
- Hubb de jonge ,*Madura dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi Dan Islam*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Maulana Surya Kusuma, “Sopan, Hormat dan Islam Ciri-ciri orang Madura”, dalam soegianto, ed, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, Jember: Tapal Kuda, 2003
- M. Muksin Jamil, et.al, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis dan NU*, Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Islam, 2007
- Munib, A. (2017). Peranan Pondok Pesantren Azzubir Dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 4(1), 73-88.
- NurSyam, Islam pesisir, 2005
- Nur Khalid Ridwan, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*. Jakarta: Erlangga,2008
- Supandi, S. (2017). DINAMIKA SOSIO-KULTURAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MADURA (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura). *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 4(1), 26-42.